

Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Retna Maskur Dwiputro^{1*}, Hasbi Indra¹, A. Rahmat Rosyadi¹

¹ Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

* ibnihsan.almanadie@gmail.com

Abstrak

Model e-learning dapat diklasifikasikan menjadi tiga model, yaitu: (1) Adjunct (model tambahan), bisa dikatakan tradisional plus proses pembelajaran. Artinya, pembelajaran tradisional didukung oleh sistem pengiriman online sebagai fakta. Memiliki sistem pengiriman online adalah tambahan yang bagus. (2) Mixed/blended (model campuran), menempatkan sistem penyampaian online sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran tatap muka dan online merupakan satu kesatuan yang utuh. (3) Fully online (sepenuhnya online), semua interaksi pembelajaran dan penyampaian materi pembelajaran secara online. Tujuan dari penelitian untuk menganalisis pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesat Kota Bogor. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis *field research*. Sumber data diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam serta Focus Group Discussion (FGD) oleh Tenaga Pendidikan yang terkait, Tenaga Pendidikan lain yang mengajar PAI di sekolah tersebut, dan Tenaga Kependidikan bagian Kurikulum. Hasil dari penelitian ini: (1) Pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* sudah berjalan dengan baik karena pembelajaran yang dilakukan sudah mengkombinasikan tatap muka/virtual dan *online (e-learning)*. (2) Model pembelajaran yang diterapkan terdiri dari berbagai model pembelajaran, antara lain: *discovery learning*, *problem-based learning*, dan *project-based learning*. (3) Selain itu, pembelajaran juga telah memadukan berbagai pendekatan, yaitu: pendekatan saintifik, pendekatan kooperatif, pendekatan kontekstual, dan pendekatan konstruktif. (4) Penggabungan juga dilakukan dalam metode pembelajaran, yaitu: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, demonstrasi, simulasi, dan metode ringkasan. (5) Demikian pula media pembelajaran yang digunakan bervariasi, baik itu pendidik, buku PAI, PPT, video, internet, video, dan referensi lain yang relevan.

Kata kunci: Blended Learning; Pendidikan Agama Islam, SMA.

Abstract

The e-learning model can be classified into three models, namely: (1) Adjunct (additional model), which can be said to be traditional plus the learning process. That is, traditional learning is supported by an online delivery system as a fact. Having an online submission system is a great addition. (2) Mixed/blended (mixed model), placing the online delivery system as an integral part of the overall learning process. That is, the face-to-face and online learning process is a unified whole.

(3) *Fully online (fully online)*, all learning interactions and delivery of learning materials online. The purpose of the study was to analyze blended learning in Islamic Religious Education subjects at SMA Pesat Bogor City. The research method uses qualitative methods with the type of field research. Sources of data were obtained from observations, documentation, and in-depth interviews as well as Focus Group Discussions (FGD) by relevant Education Personnel, other Education Personnel who teach PAI at the school, and Education Personnel in the Curriculum section. The results of this study: (1) The implementation of the blended learning learning model has been going well because the learning carried out has combined face-to-face/virtual and online (e-learning). (2) The learning model applied consists of various learning models, including: discovery learning, problem-based learning, and project-based learning. (3) In addition, learning has also combined various approaches, namely: scientific approach, cooperative approach, contextual approach, and constructive approach. (4) Merging is also done in learning methods, namely: lecture method, discussion method, question and answer method, demonstration, simulation, and summary method. (5) Likewise, the learning media used vary, be it educators, PAI books, PPT, videos, internet, videos, and other relevant references.

Keywords : *Blended Learning; Islamic Religious Education, High School.*

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya salah satu kegiatan pendidikan adalah proses komunikasi dan transfer informasi antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik lainnya, dan sumber belajar. Dalam hal ini sarana penyampaian ide atau gagasan dari dunia pendidikan yang kemudian mendapat sentuhan teknologi informasi mencetuskan ide penggunaan perangkat TIK dalam dunia pendidikan (Batubara, 2017). Di era informasi di mana TIK telah menjadi alat komunikasi instan, muncul istilah baru dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan jarak jauh yaitu e-learning. Dalam praktiknya, e-learning sering diidentikkan dengan pendidikan jarak jauh (PJJ) (Prawiradilaga, 2016).

Menurut Rashty, model *e-learning* dapat diklasifikasikan menjadi tiga model, yaitu: (1) *Adjunct* (model tambahan), bisa dikatakan tradisional plus proses pembelajaran. Artinya, pembelajaran tradisional didukung oleh sistem pengiriman online sebagai fakta. Memiliki sistem pengiriman online adalah tambahan yang bagus. (2) *Mixed/blended* (model campuran), menempatkan sistem penyampaian online sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran tatap muka dan online merupakan satu kesatuan yang utuh. (3) *Fully online* (sepenuhnya online), semua interaksi pembelajaran dan penyampaian materi pembelajaran secara *online* (Prawiradilaga, 2016).

Perkembangan TIK menuntut kita sebagai pendidik untuk selalu berinovasi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan perkembangan TIK agar tujuan pendidikan nasional dapat terwujud. Seperti yang diamanatkan dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, 2003).

Pada kurikulum 2013, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang secara fundamental mengembangkan karakter peserta didik melalui pembiasaan dan pengalaman ajaran Islam secara utuh (*kaffah*). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai mata pelajaran diberikan pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, baik kokurikuler maupun ekstrakurikuler (Syarifudin, 2018).

Berdasarkan perkembangan TIK yang pesat di era globalisasi saat ini, mau tidak mau mempengaruhi dunia pendidikan, pendidik sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan harus melek teknologi, mengikuti perkembangannya, mengadaptasi dan menggunakannya dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis pembelajaran *blended learning* mata pelajaran PAI yang diterapkan di SMA Negeri atau Swasta di Kota Bogor. Peneliti memilih objek penelitian berdasarkan sekolah yang telah menerapkan pembelajaran berbantuan TIK dan berdasarkan data Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) untuk pendidikan SMA negeri atau swasta terbitan tahun 2019, yang terakreditasi "A". Peneliti menemukan SMA swasta di Kota Bogor yang telah menggunakan TIK dalam pembelajarannya dan terakreditasi A dengan nilai sempurna pada empat standar, salah satunya SMA Pesat Kota Bogor (BAN S/M, 2019).

Penelitian terkait yang pernah ada, antara lain: Penulis Dhea Abdul Majid dalam At-Tarabawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, Juni 2019 dengan judul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Berbasis *Blended Learning*." Penulis Anif Rachmawati dan Evi Fatimatur Rusydiyah dalam Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 5, No. 1, Oktober 2020 dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Berbasis E-Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*."

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah objek yang diteliti berada pada lokasi yang berbeda. Hasil penelitian ini adalah menganalisis pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Pesat Kota Bogor. Harapan yang ingin dicapai adalah model pembelajaran *blended learning* bisa menjadi alternatif model pembelajaran dalam menghadapi perkembangan TIK yang semakin pesat.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kegiatan, sosial, sikap, keyakinan, persepsi, pemikiran orang secara individu

maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan (Arief, 2014).

Penelitian kualitatif bersifat induktif yang berarti peneliti membiarkan masalah muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi (Arief, 2014). Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Ini berarti data aktual, data eksak yang merupakan nilai di balik data yang terlihat. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiono, 2015).

Jika dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiono, 2015).

Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi teknis artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara simultan. Triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Jika peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data tersebut (Sugiono, 2015).

Selain itu digunakan bentuk wawancara khusus yaitu *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dapat didefinisikan sebagai sekelompok kecil peserta, baik formal maupun sementara, yang berinteraksi dan bekerja sama untuk mengeksplorasi suatu topik. FGD membutuhkan interaksi yang dinamis antar peserta. Mereka diharapkan untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan sesuatu yang menarik bagi peneliti dan kelompok itu sendiri (Sarosa, 2012).

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan, (1) mensurvei lokasi yang akan dijadikan objek penelitian di SMA Pesat Kota Bogor, (2) mengobservasi secara langsung proses Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Pesat Kota Bogor, (3) mengumpulkan studi kepustakaan yang berkaitan dengan model pembelajaran *blended learning* dan PAI kelas XI, (4) menganalisis pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran PAI di SMA Pesat Kota Bogor disertai dengan FGD.

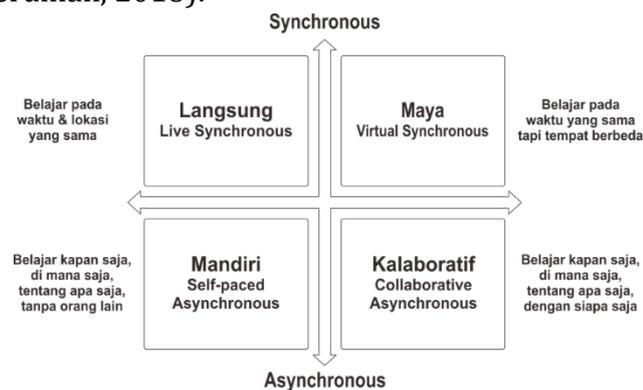
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran PAI

1. Model pembelajaran *blended learning*

Awalnya istilah *blended learning* digunakan untuk menggambarkan pembelajaran yang mencoba menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Konsep *blended learning* mulai berkembang dengan hadirnya beberapa ahli yang mengembangkan dan mendefinisikan model pembelajaran *blended learning* (Oktaria, 2018).

Rusman mendefinisikan *blended learning* sebagai kombinasi atau penggabungan aspek *e-learning* berupa instruksi berbasis web, video streaming, audio, komunikasi sinkron dan asinkron dalam sistem *e-learning* dengan pembelajaran tatap muka termasuk metode pengajaran, teori pembelajaran, dan dimensi pedagogis. Garrison mendefinisikan *blended learning* sebagai kombinasi yang efektif dengan berbagai model penyampaian, model pengajaran dan gaya belajar yang dapat dilakukan dalam lingkungan belajar interaktif dalam pembelajaran *online* (*e-learning*) dan pembelajaran tatap muka (Rusman, 2011). Chaeruman mendefinisikan *blended learning* sebagai bentuk sistem pembelajaran yang menggabungkan secara tepat antara strategi pembelajaran sinkron dan strategi pembelajaran asinkron untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Chaeruman, 2018).



Gambar 1 Kuadran setting pembelajaran (Chaeruman, 2018)

Pembelajaran sinkron adalah proses pembelajaran yang terjadi secara bersamaan pada waktu yang sama antara peserta didik dan pendidik, meskipun tidak harus terjadi di tempat yang sama. Pembelajaran sinkron terdiri dari dua jenis, yaitu: tipe pertama adalah tatap muka di kelas, tipe ini disebut pembelajaran sinkron secara fisik terjadi secara bersamaan pada waktu yang sama di tempat yang sama, seperti: pembelajaran tatap muka di kelas, penelitian di laboratorium, karyawisata, presentasi, diskusi kelompok di kelas, dan semua metode pembelajaran tradisional lainnya. Jenis kedua adalah sinkron *online* atau disebut

juga kolaborasi virtual sinkron, seperti: audio/video *conferencing*, chat, *live online learning*, *instant messaging*, dan lain sebagainya (Chaeruman, 2018).

Pembelajaran asinkron adalah kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik yang berbeda mengalami materi ajar yang sama pada waktu dan tempat yang berbeda. Pembelajaran asinkron dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu jenis pertama adalah kolaborasi virtual asinkron, seperti: forum diskusi online, *mailinglist*, *e-mail*, dan sebagainya. Tipe kedua adalah asinkron mandiri, seperti: simulasi, tes *online*, pencarian materi, materi dalam bentuk pdf, doc, html, video, animasi, dan sebagainya (Chaeruman, 2018).

Idealnya, pembelajaran *blended learning* yang efektif harus mencakup pembelajaran sinkron dan asinkron. Hal ini karena dapat memungkinkan peserta didik dan pendidik untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja terlepas dari jadwal atau metode pembelajaran yang telah ditetapkan (Oktaria, 2018).

Aspek-aspek yang terintegrasi dalam *blended learning* tidak hanya menggabungkan pembelajaran tatap muka dan *online* tetapi juga dapat berbentuk apa saja, seperti: metode, media, sumber daya, lingkungan atau strategi pembelajaran (Santoso, 2020). Sistem pembelajaran pada *blended learning* bersifat fleksibel karena peserta didik dapat mengontrol kegiatan belajar sesuai dengan waktu, tempat, jalur, dan kecepatan sehingga peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Selain itu, *blended learning* dapat mengoptimalkan pembelajaran dan pengalaman pribadi peserta didik. Namun, *blended learning* masih dikendalikan oleh pendidik berdasarkan desain RPP yang telah ditentukan (Oktaria, 2018).

Bhok dan Graham menyebutkan tiga konsep mengenai *blended learning*. (1) Memadukan berbagai modalitas media pembelajaran. (2) Memadukan metode pembelajaran, teori pembelajaran, dan dimensi pedagogik. (3) Menggabungkan pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka (Rusman, 2011).

Model pembelajaran *blended learning* memiliki beberapa klasifikasi model, antara lain: (1) *Rotation model*, pembelajaran ini mengintegrasikan pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka di kelas dengan supervisi pendidik yang digilir bergantian dengan jadwal tetap. Pendidik akan mengumumkan kapan waktunya bergiliran, dan semua peserta didik akan melanjutkan ke kegiatan pembelajaran berikutnya. Model Rotasi mencakup empat sub-model, yaitu: *station rotation model*, *lab rotation model*, *flipped classroom model*, dan *individual rotation model*. (2) *Flex model*, pendekatan ini, materi disampaikan secara *online*. Meskipun pendidik berada di ruangan untuk memberikan dukungan sesuai kebutuhan, pembelajaran pada dasarnya dipandu sendiri, karena peserta didik

secara mandiri belajar dan mempraktikkan konsep baru dalam lingkungan digital. Mirip dengan model rotasi individu, model *flex* menampilkan peserta didik bekerja pada jadwal yang disesuaikan yang berputar di antara modalitas, salah satunya adalah pembelajaran *online*. Model *flex* memungkinkan perubahan *real-time* jadwal untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang selalu berubah. Pendekatan pembelajaran campuran ini juga memungkinkan konfigurasi kelas/sekolah yang kreatif, misalnya dengan menggabungkan ruang belajar, laboratorium pembelajaran, kelompok kecil, dan area sosial. (3) *Self blend model* adalah kombinasi dari instruksi pribadi dengan pembelajaran *online*. Model ini populer di sekolah menengah, model *self-blend* memberikan peserta didik kesempatan untuk mengambil kelas di luar apa yang sudah ditawarkan di sekolah mereka. Sementara orang-orang ini akan menghadiri lingkungan sekolah, mereka juga memilih untuk melengkapi pembelajaran mereka melalui kursus *online* yang ditawarkan dari jarak jauh. Agar metode pembelajaran campuran ini berhasil, peserta didik harus memiliki motivasi yang tinggi. *Self-blend* sangat ideal untuk peserta didik yang ingin mengambil kelas tambahan. (4) *Enriched virtual model* Model ini menunjukkan peserta didik yang membutuhkan pembelajaran tatap muka dengan pendidik dan kemudian mereka memiliki kesempatan untuk menyelesaikan materi pelajaran yang tersisa dari jarak jauh dari pendidik. Ada banyak program virtual *online* dan kemudian dikembangkan program campuran untuk mendukung pengalaman belajar tatap muka pendidik di kelas (Oktaria, 2018).

Dalam pelaksanaan *blended learning* khususnya fasilitas pembelajaran *online*, pendidik dapat memanfaatkan berbagai layanan sistem pembelajaran yang menggunakan *Learning Management System* (LMS). Menurut Ellis, LMS adalah aplikasi perangkat lunak untuk administrasi, dokumentasi, pelacakan, pelaporan, dan penyampaian kursus pendidikan atau program pelatihan. LMS dapat dikatakan sebagai manajemen pembelajaran yang disiapkan bagi peserta didik dan pendidik dalam melakukan pembelajaran melalui perangkat lunak, antara lain: *moodle*, *canvas*, *google classroom*, *edmodo*, kelas digital rumah belajar, blog, dan lain-lain. Berbagai layanan LMS ini dapat digunakan oleh para pendidik secara gratis maupun berbayar, tinggal dipelajari dan digunakan untuk mempermudah pembelajaran secara *online* (Maisa, 2020).

Sebelum penerapan model *blended learning* dilakukan, terlebih dahulu harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kegiatan pembelajaran yang relevan, dan menentukan kegiatan mana yang relevan dengan pembelajaran konvensional dan kegiatan mana yang relevan dengan pembelajaran *online* (Hendarita, tanpa tahun terbit). Penerapan *blended learning* sangat membantu para pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran di era digital seperti

sekarang ini, karena proses pembelajaran tidak terikat oleh waktu dan tempat. Sehingga sangat tepat dan sangat membantu bagi sekolah yang memiliki program pembelajaran *moving class* sekalipun (Kaniah, 2017).

2. PAI dalam mata pelajaran

Sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945 dan Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, PAI dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia meliputi etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan Pendidikan Agama Islam. Peningkatan potensi spiritual meliputi pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial individu atau kolektif. Peningkatan potensi spiritual bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah ﷻ (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

PAI diberikan dengan mengikuti tuntunan agama yang diajarkan kepada manusia dengan visi untuk menciptakan manusia yang bertaqwa. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi luhur, beretika, hormat, disiplin, rukun, dan produktif, baik secara pribadi maupun sosial. Tuntutan visi tersebut mendorong pengembangan standar kompetensi sesuai dengan jenjang sekolah dengan ciri nasional sebagai berikut: (1) Lebih ditekankan pada pencapaian kompetensi secara keseluruhan di samping penguasaan materi. (2) Mengakomodasi keragaman kebutuhan pendidikan dan sumber daya yang tersedia. (3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan dengan tertib. Peran semua elemen baik sekolah, orang tua maupun masyarakat sangat penting dalam menunjang keberhasilan pencapaian tujuan PAI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Pembelajaran pada kurikulum 2013 merupakan pembelajaran kompetensi dengan penguatan proses pembelajaran dan penilaian otentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan serta penguatan proses pembelajaran melalui pendekatan saintifik. Pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah ilmiah dalam membangun

pengetahuan melalui metode ilmiah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, tetapi proses pembelajaran dipandang penting. Oleh karena itu, pembelajaran saintifik lebih menekankan pada keterampilan proses. Model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi yang terintegrasi. Model ini menekankan pada proses mencari pengetahuan daripada mentransfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek pembelajaran yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan pendidik hanya fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Pembelajaran PAI dapat menerapkan karakteristik PAI sebagai bagian dari *natural science*. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui proses: (1) mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengamati fakta atau fenomena meliputi mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan/atau menyimak. (2) menanya dilakukan sebagai proses membangun pengetahuan peserta didik berupa konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori, sehingga mereka berpikir secara metakognitif. Tujuannya agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*critical thinking skills*) secara kritis, logis, dan sistematis. Proses menanya dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok serta diskusi kelas. Praktik diskusi kelompok memberikan ruang kebebasan untuk mengungkapkan ide/gagasan dalam bahasa sendiri, termasuk menggunakan bahasa daerah. (3) mencoba sangat bermanfaat untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan tersebut meliputi perencanaan, perancangan, dan pelaksanaan eksperimen, serta memperoleh, menyajikan, dan mengolah data. Pemanfaatan sumber belajar sangat dianjurkan dalam kegiatan ini. (4) mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan berperilaku ilmiah. Kegiatan dapat dirancang oleh pendidik melalui situasi yang direkayasa dalam kegiatan tertentu, sehingga peserta didik melakukan kegiatan yang meliputi menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi atau memperkirakan dengan memanfaatkan diskusi atau lembar kerja. (5) mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik mampu mengomunikasikan pengetahuan,

keterampilan, dan aplikasinya, serta kreasi peserta didik melalui presentasi, laporan, dan/atau unjuk karya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Dalam kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, pendidik dapat menggunakan model-model tertentu sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran seperti *discovery learning*, *problem-based learning*, *project-based learning*, *inquiry learning*, atau model lain yang relevan dengan kegiatan tersebut yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk memiliki nilai-nilai karakter sesuai tuntutan Kurikulum 2013 (Permendikbud No. 103, 2014).

B. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Pesat Kota Bogor

Pelaksanaan pendidikan agama di SMA Pesat Kota Bogor mengacu pada PP No. 55 Tahun 2007 dan Permenag No. 16 Tahun 2010 yang menyatakan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut dan diajarkan oleh pendidik yang seagama atau bekerjasama dengan penyelenggara pendidikan agama di lingkungan masyarakat. Sedangkan model pembelajaran yang diterapkan SMA Pesat Kota Bogor sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Hal inilah yang penulis temukan di RPP PAI dan Budi Pekerti kelas XI. Pembuatan RPP mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dilakukan oleh tenaga pendidik sendiri (Yasir, Observasi Selama Mengikuti Proses Pembelajaran di SMA Pesat Kota Bogor, Januari – Mei 2021).

RPP yang didesain oleh pendidik memiliki komponen yang terdiri dari: (1) identitas sekolah (nama sekolah, mata pelajaran, materi/sub materi, tahun pelajaran, semester, alokasi waktu), (2) kelas dan tanggal pelaksanaan, jurusan, (3) kompetensi dasar, (4) tujuan pembelajaran, (5) kegiatan pembelajaran (model, pendekatan, metode, alat/media, sumber/bahan), (6) langkah-langkah pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), (7) penilaian (sikap, pengetahuan, keterampilan), (8) pengintegrasian (pembelajaran abad 21, pembelajaran HOTS, kristalisasi 5 nilai PPK, gerakan Literasi Nasional), (9) relevansi dengan keagamaan/pesat methode/motivasi, (10) dilengkapi dengan revisi dan catatan (SMA Pesat Kota bogor, 2020/2021).

Dalam proses pembelajaran, mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti lebih menitikberatkan pada pendidik (*teacher centered*) dan terkadang pada siswa (*student centered*). Model pembelajaran yang digunakan menggabungkan beberapa model yaitu: *discovery learning*, *problem-based learning*, dan *project-based learning*. Untuk mengimplementasikan tujuan pembelajaran, SMA Pesat Kota Bogor menggunakan pendekatan saintifik, pendekatan kooperatif, pendekatan kontekstual, dan pendekatan konstruktif (Yasir, Wawancara dengan Pak Muhammad Yasir selaku

pengampu mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI di SMA Pesat Kota Bogor, 3 Juni 2021).

Adapun pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang terjadi sebagai hasil dari pendekatan pembelajaran kelompok. Pendekatan ini merupakan konsekuensi logis dari penerapan paradigma baru dalam pendidikan, antara lain, bahwa pendidikan dewasa ini tidak lagi dipandang hanya sekedar “mengisi air ke dalam gelas” atau sekedar mengisi otak peserta didik dengan berbagai teori atau konsep ilmiah, tetapi mengajar adalah “menghidupkan cahaya”, yaitu mendorong, menggerakkan dan membimbing peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan inspirasinya secara nyata. Model pembelajaran ini menempatkan pendidik bukan sebagai orang yang serba tahu, tetapi hanya sebagai sumber informasi, motivator, penyemangat, dan bantuan agar peserta didik secara otomatis dapat melakukan kegiatan belajar (Silabus web.id, tanpa tahun terbit). Sedangkan pembelajaran konstruktif adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik membangun pengetahuan atau konsep secara aktif, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Dalam proses pembelajaran ini, peserta didik akan menyesuaikan pengetahuan yang diterimanya dengan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru (Esai Edukasi, 2020).

Tabel 1 Tahapan model pembelajaran di SMA Pesat Kota Bogor

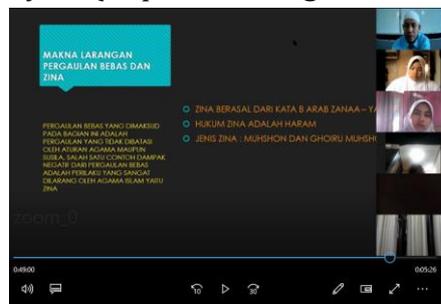
Tahapan	Aktivitas pembelajaran
Mengamati	<ul style="list-style-type: none">• Pendidik mencermati teks bacaan tentang materi ajar secara individu atau kelompok.• Pendidik menyimak bacaan peserta didik tentang dalil naqli tentang dalam materi ajar.• Pendidik mengamati perilaku-perilaku yang mencerminkan materi yang diajarkan.• Peserta didik mengamati cuplikan film/video tentang materi ajar.• Pendidik menjelaskan/menyajikan materi ajar yang akan diajarkan.
Menanya	<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi ajar.• Peserta didik mengomentari tentang materi ajar yang diajarkan.• Pendidik menanggapi pertanyaan peserta didik tersebut.• Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lain untuk menanggapi pertanyaan peserta didik lainnya.
Eksprimen/eksplora	<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik berdiskusi tentang makna materi ajar yang diajarkan.• Peserta didik berdiskusi tentang cara mengaplikasikan materi ajar yang diajarkan.

	<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik menganalisis hikmah yang dapat diambil dari materi ajar yang diajarkan.• Peserta didik mencari informasi lebih lanjut tentang materi ajar yang diajarkan dan mencatat pencariannya dalam buku catatan.
Assosiasi	<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik menyimpulkan makna materi ajar yang diajarkan.• Peserta didik menyimpulkan hikmah materi ajar yang diajarkan.
Komunikasi	<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik menyajikan/melaporkan hasil diskusi tentang materi ajar yang diajarkan.• Peserta didik menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonfirmasi, dan menyanggah).• Peserta didik membuat resume pembelajaran di bawah bimbingan pendidik.• Peserta didik menyampaikan hasil pencariannya tentang materi ajar yang diajarkan.• Peserta didik lain memperhatikan lebih lanjut tentang materi ajar yang disampaikan secara dan mencatat apa yang disampaikan dalam buku catatan.• Peserta didik lain menyampaikan hasil telaahnya tentang materi ajar yang diajarkan kepada pendidik.• Pendidik memperkuat hasil penelaahan peserta didik dengan menjelaskan dan memperkuat ulang tentang materi yang diajarkan.
Refleksi	<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik menampilkan sikap sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah sebagai refleksi dari materi ajar yang diajarkan.• Peserta didik menunjukkan sikap keteladanan sebagai cerminan penghayatan terhadap materi ajar yang diajarkan.

SMA Pesat Kota Bogor dalam proses pembelajarannya menggunakan *zoom meeting* sebagai pengganti interaksi tatap muka (sinkron) selama PJJ akibat *physical distancing* (pembatasan jarak fisik) dalam mengurangi penyebaran COVID-19. Dalam pelaksanaan tatap muka virtual menggunakan sistem blok rombel yang dibedakan berdasarkan tingkat dan jurusan IPA/IPS, sehingga dengan demikian terdapat 3 link *zoom*. Hal ini dilakukan untuk efektifitas pembelajaran agar materi yang disampaikan langsung diterima oleh jurusan IPA/IPS. Metode yang digunakan selama pembelajaran dilakukan dengan beberapa metode yaitu: metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, simulasi dan meringkas. Metode ceramah dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti digunakan dalam menjelaskan materi pembelajaran baru, kompetensi dasar yang ingin dicapai, tujuan pembelajaran yang

akan dilaksanakan, dan tahapan pembelajaran kepada peserta didik. Selain itu terkadang metode penggabungan disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Kombinasi metode dilakukan dalam satu jam pelajaran, antara ceramah dengan tanya jawab, atau ceramah dengan diskusi, atau ceramah dengan tanya jawab, ceramah dengan demonstrasi dan simulasi (Yasir, Wawancara dengan Pak Muhammad Yasir selaku pengampu mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI di SMA Pesat Kota Bogor, 3 Juni 2021).

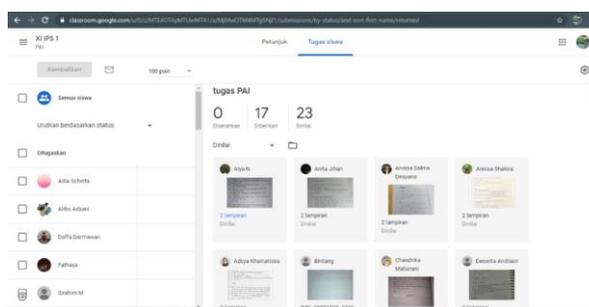
Adapun metode ceramah sebagai metode pengajaran yang telah lama digunakan oleh para pendidik baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Ini tidak berarti bahwa ceramah adalah metode yang usang, dalam arti tidak dapat digunakan lagi. Ceramah tidak bisa dinilai baik atau buruk. Penilaian semacam itu harus didasarkan pada tujuan penggunaan. Metode diskusi pada dasarnya merupakan kegiatan bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman yang teratur. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh tentang sesuatu, selain untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama. Metode tanya jawab memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik, dapat berupa pendidik bertanya dan pendidik menjawab, peserta didik juga dapat bertanya dan pendidik menjawab. Hubungan antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan timbal balik langsung. Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, karena membantu peserta didik menemukan sendiri jawabannya berdasarkan fakta (data) yang benar. Demonstrasi yang dimaksud adalah metode pengajaran yang menunjukkan bagaimana sesuatu terjadi. Sedangkan metode simulasi berarti peniruan atau tindakan yang dilakukan dengan berpura-pura. Simulasi dalam metode pengajaran dimaksudkan sebagai cara untuk menjelaskan suatu bahan pelajaran melalui berpura-pura, atau melalui proses meniru perilaku, atau memainkan peran dalam suatu perilaku yang dilakukan seolah-olah dalam situasi nyata (Departemen Agama RI, 2002).



Gambar 2 Contoh pembelajaran dengan menggunakan *zoom* di SMA Pesat Kota Bogor

Selama PJJ SMA Pesat juga menggunakan GCR dan WA dalam pembelajaran, hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat lebih maksimal. Adapun GCR digunakan sebagai ruang interaksi kedua setelah *zoom*. GCR berfungsi sebagai

tempat menyampaikan materi, interaksi secara tektual/chat, mengerjakan tugas, baik berupa dokumen jawaban, karya tulis, maupun audio. Tugas yang dikumpulkan oleh peserta didik biasanya dilakukan setelah peserta didik memperoleh materi pelajaran dalam bentuk *soft copy* (Yasir, Wawancara dengan Pak Muhammad Yasir selaku pengampu mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI di SMA Pesat Kota Bogor, 3 Juni 2021).



Gambar 3 Contoh penugasan melalui *google classroom* di SMA Pesat Kota Bogor

Adapun WA dipilih karena semua peserta didik sudah memiliki *handphone* yang mendukung aplikasi tersebut. Meskipun komunikasi yang terjadi hanya dilakukan melalui teks, pengasuhan pembelajaran tetap berlangsung bagi peserta didik, baik di dalam maupun di luar jam sekolah (Yasir, Observasi Selama Mengikuti Proses Pembelajaran di SMA Pesat Kota Bogor, Januari – Mei 2021).

Berbagai sumber belajar disediakan oleh SMA Pesat Kota Bogor untuk memperkaya pengetahuan peserta didik, antara lain: pendidik, buku teks PAI dan Budi Pekerti untuk kelas XI, materi pelajaran berupa PPT, video, sumber belajar dari internet, dan referensi lain yang terkait (Yasir, Observasi Selama Mengikuti Proses Pembelajaran di SMA Pesat Kota Bogor, Januari – Mei 2021).



Gambar 4 Sumber belajar dalam bentuk PPT di SMA Pesat Kota Bogor

Dalam kegiatan pembelajaran, SMA Pesat Kota Bogor juga mengintegrasikan pembelajaran dengan pembelajaran abad 21 (*critical thinking, creative thinking, collaboration, dan communication*), pembelajaran HOTS (*transfer knowledge, critical/creative thinking, dan problem solving*), kristalisasi 5 nilai PPK (agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas), dan gerakan literasi nasional (baca/tulis, hitung, iptek, keuangan, dan budaya) ditambah dengan pesat method yang menjadi ciri sekolah ini (SMA Pesat Kota bogor, 2020/2021).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum dikenal dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), menurut Resnick adalah proses berpikir kompleks dalam menggambarkan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan yang melibatkan aktivitas mental paling dasar. Keterampilan ini juga digunakan untuk menggarisbawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut tingkat taksonomi Bloom. Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan yang kedua digolongkan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) (Ariyana, 2018).

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh SMA Pesat Kota Bogor dilakukan dengan rasio 1:1, artinya satu pertemuan menggunakan *zoom* sebagai kelas tatap muka virtual dan satu pertemuan menggunakan GCR dengan bantuan WA (Yasir, Observasi Selama Mengikuti Proses Pembelajaran di SMA Pesat Kota Bogor, Januari – Mei 2021).

IV. KESIMPULAN

Model pembelajaran yang diterapkan di SMA Pesat Kota Bogor dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* sudah berjalan dengan baik karena pembelajaran yang dilakukan sudah mengkombinasikan tatap muka/virtual dan *online (e-learning)*. (2) Model pembelajaran yang diterapkan terdiri dari berbagai model pembelajaran, antara lain: *discovery learning*, *problem-based learning*, dan *project-based learning*. (3) Selain itu, pembelajaran juga telah memadukan berbagai pendekatan, yaitu: pendekatan saintifik, pendekatan kooperatif, pendekatan kontekstual, dan pendekatan konstruktif. (4) Penggabungan juga dilakukan dalam metode pembelajaran, yaitu: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, demonstrasi, simulasi, dan metode ringkasan. (5) Demikian pula media pembelajaran yang digunakan bervariasi, baik itu pendidik, buku PAI, PPT, video, internet, video, dan referensi lain yang relevan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Z. A. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bogor: Graha Widya Sakti.
- Ariyana, Y. e. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Tanpa Kota Terbit: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- BAN S/M. (2019). *DATA AKREDITASI SEKOLAH*.
<https://bansm.kemdikbud.go.id/akreditasi>.
- Batubara, H. H. (2017). *Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Chaeruman, U. A. (2018). *Pengembangan Model Desain Sistem Pembelajaran Blended Learning Untuk Program SPADA Indonesia*. Disertasi Doktor pada Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta: tidak diterbitkan.
- Departemen Agama RI. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam.
- Esai Edukasi. (2020). *Pembelajaran Berbasis Pendekatan Konstruktivisme*.
<https://www.esaiedukasi.com/2020/09/pendekatan-konstruktivisme.html>.
- Hendarita, Y. (tanpa tahun terbit). *Model Pembelajaran Blended Learning dengan Media Blog*.
https://sibatik.kemdikbud.go.id/inovatif/assets/file_upload/pengantar/pdf/pengantar_3.pdf.
- Kaniah. (2017). *9 Metode Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Buku Guru Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maisa, E. (2020). *Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning*.
<https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/merdeka-belajar-melalui-model-pembelajaran-blended-learning/>.
- Oktaria, S. C. (2018). *Model Blended Learning Berbasis Moodle*. Jakarta: Halaman Moeka.
- Permendikbud No. 103. (2014). *Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
<https://peraturan.go.id/common/dokumen/bn/2014/bn1506-2014.pdf>.
- Prawiradilaga, D. S. (2016). *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rusman, D. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, S. d. (2020). *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*. Pasuruan: Qiara Media.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Indeks.
- Silabus web.id. (tanpa tahun terbit). *Pembelajaran Kooperatif Learning*.
<https://www.silabus.web.id/cooperative-learning/>.
- SMA Pesat Kota bogor. (2020/2021). *RPP Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA Pesat Kota Bogor*.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifudin. (2018). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.
<https://peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2003/uu20-2003.pdf>.

Yasir, M. (3 Juni 2021). *Wawancara dengan Pak Muhammad Yasir selaku pengampu mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI di SMA Pesat Kota Bogor.*

Yasir, M. (Januari – Mei 2021). *Observasi Selama Mengikuti Proses Pembelajaran di SMA Pesat Kota Bogor.*